

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana juga merupakan kejadian baik alami maupun buatan manusia yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya layanan kesehatan (Roccaforte, 2014). Bencana juga diartikan sebagai gangguan serius yang terjadi dan berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di suatu komunitas atau masyarakat (Heylin, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat risiko bencana yang tinggi di dunia. Menurut UN-ISDR, Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk negara paling rawan terhadap bencana gempa bumi di dunia (Rizky SS, 2019). Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada cincin api (Ring of Fire) yakni pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga jika terjadi pergerakan pada salah-satunya maka akan dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi (BNPB, 2019).

Gempa bumi menjadi ancaman bencana alam yang berpotensi merusak terbesar di Indonesia, karena datang secara tiba-tiba (Sudden Onset) dan

dampaknya bisa sangat luas, tidak terkecuali wilayah padat perkotaan. Hampir setiap tahun, setidaknya kurang lebih 3 kali gempa berkekuatan 7 SR atau lebih terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta kerusakan infrastruktur atau lingkungan (PMI,2016). BNPB mencatat, dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (2004-2018) Indonesia mengalami 240 kali gempa bumi berskala besar dan 14 kali tsunami yang berdampak terhadap 4 juta lebih kehidupan masyarakat (BNPB, 2019).

Sejarah mencatat gempa bumi dan tsunami di Aceh merupakan bencana paling besar yang pernah terjadi di Indonesia. Kala itu, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) diterjang gempa besar dengan kekuatan 9,3 SR yang disertai dengan tsunami. Kejadian tersebut terjadi pada 26 Desember 2004 yang mengakibatkan 130 ribu lebih korban jiwa dan 37 ribu orang hilang. Banyaknya korban jiwa disebabkan rakyat Aceh terutama yang berada di pinggir pantai tidak mengetahui bahwa setelah gempa dahsyat akan menimbulkan gelombang tsunami. Mereka justru berlarian ke pantai karena melihat air laut turun dan banyaknya ikan yang menggelepar. (Effendi, 2017)

Selepas gempa bumi dan tsunami menghantam Aceh, rentetan kejadian gempa bumi terus terjadi baik dari yang tidak merusak sampai yang merusak. Terhitung sejak tahun 2005-2018 telah terjadi bencana gempa bumi yang bersifat signifikan dan merusak sebanyak 170 kejadian di Indonesia. Dari 170 kejadian gempa bumi yang merusak tersebut terdapat 5 kejadian gempa bumi yang paling merusak yaitu (1) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Nias pada 28 Maret

2005 dengan kekuatan gempa 8,6 SR; (2) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Padang pada 30 September 2009 dengan kekuatan gempa 7,6 SR; (3) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Palu pada 28 September 2018 dengan kekuatan gempa 7,4 SR; (4) Kejadian gempa bumi disertai tsunami di Lombok pada 5 Agustus 2018 dengan kekuatan gempa 6,9 SR; (5) Kejadian gempa bumi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 dengan kekuatan gempa 5,9 SR yang menelan korban sebanyak 4.772 orang (Setiyono U, 2019)

Berdasarkan data di atas, terdapat 3 provinsi di pulau Sumatera yang pernah mengalami kejadian gempa bumi yang cukup besar dan disertai tsunami dengan kerusakan yang cukup parah. Hal ini tidak terlepas dari letak pulau Sumatera yang secara geologis membentang di zona patahan sepanjang 1.900 km yang dimulai dari Banda Aceh sampai ke Teluk Semangko di Lampung bagian selatan yang membuat pulau Sumatera memiliki 19 patahan (BPBD Sumbar, 2019). Sumber ancaman gempa di Sumatera terdiri dari Mentawai Megathrust, Mentawai Fault System dan Sumatera Fault System (Sesar Sumatera) atau yang disebut juga dengan The Great Sumatera Fault (Amri MR, 2016).

Di wilayah Sumatera Barat terdapat 7 segmen patahan yang sangat beresiko untuk terjadi gempa bumi dan berdampak langsung terhadap masyarakat bila patahan pada segmen-segmen di daratan tersebut bergerak (BPBD Sumbar, 2019). Sumatera Barat menjadi fokus perhatian pemerintah dan para ahli karena berpotensi diguncang gempa dahsyat dengan kekuatan hingga 8,9 SR yang dapat memicu gelombang tsunami khususnya daerah Mentawai Megathrust. Peneliti

LIPI, Danny Hilman Natawijaya, menyebutkan rentetan kejadian gempa yang terjadi di Mentawai, Sumatera Barat, pada 2-5 Februari 2019 berpotensi mengakibatkan terjadinya gempa 8,9 SR di wilayah itu yang mana pola tersebut sama dengan gempa Aceh 2004 silam. Danny menambahkan, siklus gempa Mentawai Megathrust berkisar antara 200-300 tahun dimana gempa besar terakhir yang terjadi pada segmen itu diperkirakan pada 1797 yang artinya tahun 2019 diyakini memasuki puncak siklus tersebut (Naldi E, 2019).

Beberapa tahun terakhir (2004-2018), kawasan Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali dimana 2 diantaranya disertai dengan tsunami. Berdasarkan data yang tercatat pada DIBI dari 1 Januari 2019-31 Maret 2019, Sumatera Barat telah mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia (BNPB, 2019)

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko. Selain itu, sebagian besar penduduknya bermukim di wilayah pesisir dan tepi pantai serta juga terdapat infrastruktur tempat masyarakat menggantungkan hidupnya di zona yang berada dalam jarak mulai dari 0 hingga 3000 m dari pantai (Sampaguita S., 2013).

BPBD Sumatera Barat menyatakan, dalam 3 tahun terakhir ini Kota Padang mengalami peningkatan kejadian gempa dengan indeks peningkatan sebesar 0,866 yang termasuk pada kelas tinggi (BPBD Sumbar, 2019). Selama 15 tahun terakhir ini (2004-2018), Kota Padang telah mengalami 4 kali kejadian gempa bumi yang merusak, salah satunya adalah gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009 (Setiyono U, 2019).

Gempa besar dengan kekuatan 7,6 SR pada tanggal 30 September 2009 sekitar pukul 17.16 WIB mengguncang Kota Padang dan beberapa daerah lainnya yaitu Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan hingga Pasaman Barat. Berdasarkan data BPBD Kota Padang, peristiwa tersebut menelan korban jiwa sebanyak 383 orang, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan. Selain itu, gempa tersebut juga mengakibatkan banyaknya kerusakan fisik seperti rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sekolah dan lainnya (Sampaguita S, 2013).

Tingkat kerentanan Kota Padang terhadap bencana tsunami termasuk kategori tinggi, bahkan Provinsi Sumatera Barat termasuk satu di antara 7 provinsi di Indonesia yang mendapatkan prioritas dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan peta zona rawan tsunami, wilayah Kota Padang terbagi menjadi 3 zona yaitu High Risk Zone yang merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami, Medium Risk Zone yang merupakan daerah dengan tingkat kerentanan menengah terhadap tsunami, dan Low Risk Zone yang merupakan daerah dengan tingkat kerentanan rendah terhadap tsunami (Dian O, 2013).

Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai. Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanTsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021 di RW.8 kelurahan Pasie Nan Tigoditemukan, dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa.

Bencana yang terjadi menggambarkan pentingnya kapasitas semua sektor di bidang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan sosialisasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami pernah dilakukan, baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Pada tanggal 17 Mei 2021 sampai 19 Juni 2021 mahasiswa profesi Unand melakukan Praktik keperawatan bencana mulai dari memberikan edukasi tentang mitigasi bencana sampai dengan melakukan simulasi gempa dan tsunami untuk wilayah kelurahan pasie nan tigo khususnya di RW 008.

Melihat adanya potensi bencana gempa bumi besar di Kota Padang khususnya di kelurahan Pasie Nan Tigo, pemerintah gencar melakukan upaya pengurangan risiko bencana salah satunya adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Menurut Nick Carter (1991), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan

yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna dimana tindakan kesiapsiagaan dapat berupa penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil (Hidayati D, 2016).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana sehingga dikembangkan upaya peningkatan kesiapsiagaan sebagai salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. LIPI telah menetapkan tiga stakeholders utama yang mempunyai peran yang sangat besar dan menjadi key players dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang terdiri dari individu/rumah tangga, komunitas sekolah dan pemerintah (Hidayati D, 2016).

Masyarakat merupakan korban sekaligus ujung tombak penanggap pertama situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaannya baik dari segi individu ataupun rumah tangga. Sebagai bagian dari masyarakat (KemenkesRI, 2015).

Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif lintas sectoral adalah mempersiapkan kader siaga bencana. Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi atau penjinakan kejadian gawat darurat dan

bencana, serta berfungsi pula untuk reaksi cepat penanganannya di bidang kesehatan (Welly, 2021). Sesuai dengan hasil diskusi bersama warga pada Musyawarah Masyarakat Kelurahan 1 (MMK 1) pada tanggal 21 Mei 2021, masyarakat meminta untuk dibentuknya kader siaga bencana di Pasie Nan Tigo khususnya pada RW 08. Kader Siaga Bencana merupakan organisasi Safe Community yaitu keadaan aman dan sehat yang tercipta oleh peran aktif masyarakat termasuk swasta, profesi dan pemerintah yang bersinergi dalam penanggulangan kegawatdaruratan dan bencana. Hakekat Safe Community adalah upaya oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat didorong oleh pemerintah sebagai fasilitator menuju terciptanya kondisi sehat dan aman (BNPB, 2014).

Peran kader dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Salah satu peran kader saat terjadi gempa adalah tanggap darurat, kader selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami sangat bermanfaat bagi kader.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kesiapsiagaan kader siaga bencana rw 08 Pasie Nan Tigo Menghadapi Resiko Kejadian bencana gempa bumi dan Tsunami”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo Menghadapi Resiko Kejadian Bencana Gempa Bumi dan Tsunami?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo menghadapi resiko kejadian bencana gempa bumi dan tsunami.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat pengetahuan Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo menghadapi resiko kejadian bencana gempa bumi dan tsunami
2. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat rencana tanggap darurat Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo menghadapi resiko kejadian bencana gempa bumi dan tsunami
3. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat sistem peringatan bencana Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo menghadapi resiko kejadian bencana gempa bumi dan tsunami

4. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat mobilisasi sumber daya Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo menghadapi resiko kejadian bencana gempa bumi dan tsunami
5. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Rw 08 Pasie Nan Tigo menghadapi resiko kejadian bencana gempa bumi dan tsunami

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kader siaga bencana terutama dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang

berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi gempa dan tsunami.

